

BAPAK RUMAH TANGGA: SEBUAH ALTERNATIF PROFESI?

Toto Suharmanto¹, Muhaimin², Ignatius Hari Santoso³

^{1,2,3}Universitas Stikubank

ABSTRACT

The development of economy in the world makes females have a large opportunity to pursue their career and become the breadwinner. In the other side, so many male that willing to resign from the job and become househusband. This research aims to test the difference of male and female attitude regarding the househusband as profession in our society. The samples used in this research is 200 respondent, consist of 108 male respondents, and 92 female respondents. Using the technique of Mann Whitney statistical test, this research provide the result that there is no difference attitude of male and female toward househusband as profession in our society. Even male and female, as together do not accept this new profession, both are agree that married man should take active role to manage domestic issue in the house, including child caretaking.

Keywords: *househusband, role reversal, attitude difference, Mann Whitney statistical test, profession*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat modern saat ini memberikan kesempatan yang sama bagi pria dan wanita untuk dapat bersaing dalam dunia kerja. Meskipun hingga saat ini pada umumnya pria sebagai kepala keluarganya yang menjadi pemberi nafkah utama, namun tidak dapat dipungkiri bahwa wanita juga memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menghidupi keluarganya dengan lebih baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Costrich *et al.* (1975) mengenai perilaku antara pria dan wanita yang bertentangan dengan peran *gender*nya secara umum. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa masyarakat belum dapat menerima perilaku reversal tersebut.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Fitzgerald dan Cherpas (1985) juga menunjukkan bahwa ada penolakan dari masyarakat apabila kaum pria memiliki

Perkembangan

profesi pada bidang – bidang pekerjaan yang secara stereotip merupakan ranah wanita seperti perawat. Namun sebaliknya hal yang mengejutkan adalah tidak adanya penolakan dari masyarakat jika kaum wanita memiliki profesi yang identik stereotip dengan pria, seperti teknisi. Berdasarkan riset tersebut tentu kita memiliki pandangan bahwa pada tahun – tahun tersebut, pada umumnya telah terjadi perubahan pandangan mengenai apa yang disebut dengan *role reversal*. Paradigma tersebut semakin kuat saat ini, dimana posisi kepala keluarga sebagai pemberi nafkah utama tidak lagi didominasi oleh kaum pria.

Paradigma *role reversal* atas sebuah perilaku tampaknya terjadi dengan tidakimbang antara pria dan wanita. Hal ini sebelumnya sudah dipertegas oleh Martin (1990) yang menemukan fakta bahwa penggunaan istilah *sissies* dipandang memiliki

konotasi yang lebih negatif bila dibandingkan dengan istilah *tomboys*. Istilah *sissies* seringkali melekat pada pria yang dipandang berperilaku tidak selayaknya sebagai pria karena mengerjakan sesuatu yang identik dengan sifat sifat wanita misalnya adalah mengenai pekerjaan.

Berkaitan dengan hal tersebut jika kita mengaca pada era modern saat ini, maka tampaknya batasan – batasan profesi yang identik dengan *gender* tertentu sudah semakin bias. Saat ini banyak kaum pria yang berprofesi sebagai juru masak, perawat rumah sakit, dan pengusaha binatu. Begitu juga sebaliknya saat ini banyak kaum wanita yang memiliki profesi seperti pemadam kebakaran, tentara, ahli mesin, ahli pertambangan yang identik dengan profesi kaum pria.

Semakin beragamnya profesi yang dimiliki oleh kaum wanita, maka semakin bervariasi pula tingkat pendapatan yang dihasilkan. Bahkan terkadang tingkat penghasilan wanita bisa lebih tinggi bila dibandingkan dengan pria. Bagi pria yang belum berkeluarga mungkin hal ini tidak menjadi masalah, namun bagi pria yang sudah berkeluarga hal tersebut bisa menjadi permasalahan tersendiri karena secara tradisi dan budaya, kaum pria lah yang seharusnya menjadi penanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam pengertian secara umum, kepala keluarga adalah orang yang dianggap dan ditunjuk untuk dapat memimpin anggota keluarganya, memenuhi kebutuhan anggota keluarga, dan berada pada posisi yang paling depan dalam menghadapi masalah dan tantangan yang mungkin akan dihadapi. Dengan demikian secara tidak langsung ada ekspektasi dari suami untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan istrinya. Namun demikian kenyataannya tidak semua

perusahaan bersedia untuk mempertimbangkan hal tersebut. Lebih jauh lagi, ketika penghasilan istri lebih besar, dan mendapatkan kesempatan karir dan tantangan untuk berkembang dengan lebih baik lagi, seringkali keperluan domestik rumah tangga menjadi terabaikan. Salah satu cara agar masalah domestik rumah tangga tetap terkendali adalah dengan memposisikan ulang siapa yang menjadi pencari nafkah utama.

Ketika tingkat penghasilan istri menjadi lebih dominan dan potensi karir yang lebih baik secara signifikan, maka beberapa kaum pria dengan keluarga muda saat ini secara ikhlas memposisikan dirinya menjadi bapak rumah tangga, sedangkan istri juga secara ikhlas menjadi pencari nafkah utama. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri untuk dilakukannya penelitian ini karena masih kuatnya pandangan masyarakat bahwa pria lah yang harus menjadi pencari nafkah utama sekaligus sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. Apakah ada perbedaan sikap antara pria dan wanita mengenai profesi bapak rumah tangga di dalam masyarakat? Sedangkan tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis kemungkinan terjadinya perbedaan sikap antara pria dan wanita mengenai profesi bapak rumah tangga di dalam masyarakat.

II. TELAAH PUSTAKA

Konsep Kepala Keluarga

Konsep kepala keluarga di Indonesia dapat dipahami melalui UU Pernikahan No 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa suami adalah kepala dari keluarga, sementara istri sebagai ibu rumah tangga. Meskipun demikian peraturan ini tidaklah diterapkan secara penuh dan harafiah dalam masyarakat Indonesia. Setidaknya ada beberapa alasan

mengapa tidak semua kepala keluarga adalah suami, yaitu ketika suami meninggalkan tanggung jawabnya dari keluarga, ketika suami sakit bahkan meninggal, dan kesempatan karir istri yang lebih baik bila dibandingkan dengan suami. Hal tersebut dibuktikan pula dengan meningkatnya persentase wanita sebagai kepala keluarga pada Biro Pusat Statistik pada tahun 2015 sebesar 14,63 persen, tahun 2016 sebesar 15,02 persen, dan pada tahun 2017 sebesar 15,17 persen (Retnowulandari, 2018). Selain itu masih menurut Retnowulandari (2018), semua aliran agama yang diakui di Indonesia juga menempatkan pria atau suami sebagai kepala atas keluarga dan memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga nama baik keluarga.

Meskipun demikian, konsep kepala keluarga sendiri pada dasarnya juga mengacu pada beberapa budaya masyarakat yang ada di Indonesia, salah satunya budaya Patrilineal dan Matrilineal. Sistem garis keturunan Patrilineal dengan tegas menyatakan bahwa ketika pria dan wanita menikah, maka posisi pria akan menjadi lebih dominan dan bahkan pada etnis tertentu, wanita tidak akan mendapatkan harta benda jika bercerai dengan suaminya (Wignjodipoero, 1995). Selain Patrilineal, etnis Minangkabau justru memiliki budaya Matrilineal. Hal yang berbanding terbalik dengan budaya Patrilineal dimana garis dari Ibu lah yang memiliki hak waris dan memainkan peran yang lebih utama dalam kehidupan keluarga.

Standardisasi mengenai Kepala Keluarga di Indonesia selama ini adalah adanya kewajiban bagi suami untuk memiliki pekerjaan dan memberikan jaminan atas kehidupan yang layak bagi anak dan istri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua organisasi menyediakan tunjangan anak dan istri meskipun istri

memiliki pekerjaan, tetapi tidak menyediakan tunjangan suami bagi istri yang bekerja.

Bapak Rumah Tangga

Pemakaian istilah bapak rumah tangga hingga saat ini masih tergolong pada isu yang sangat sensitif. Hal tersebut dapat dimaklumi karena sebagian masyarakat tradisional Indonesia masih berpedoman erat pada konsep tradisional kepala keluarga. Medina (1991) dalam Castro *et al.* (2006) menemukan bahwa mayoritas pasangan suami istri di Asia mengikuti konsep konvensional yang menempatkan suami sebagai penanggung jawab utama dalam mewujudkan kesejahteraan keluarganya.

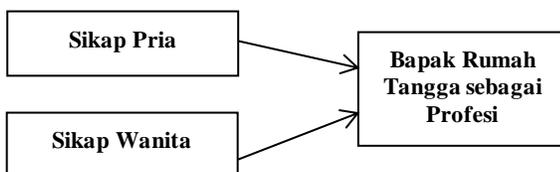
Meskipun secara dominan masih menempatkan pria sebagai penanggung jawab utama dalam keluarga, riset yang dilakukan oleh Raymundo (2002) dalam Castro *et al.* (2006) membuktikan bahwa terjadinya *gender - role reversal* di Filipina disebabkan karena tingkat pendidikan wanita pada umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan pria. Selain itu kondisi perekonomian Filipina saat itu mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran, sehingga kaum pria dengan tingkat pendidikan yang rendah beralih ke pekerjaan informal seperti berjualan di toko, melakukan penjualan dari rumah ke rumah sambil melakukan pekerjaan domestik rumah tangga seperti mencuci baju, membersihkan rumah, dan menyetrika pakaian. Perubahan kondisi ekonomi dan sosial secara tidak langsung mendorong kaum pria untuk secara lebih aktif ikut terlibat dalam urusan domestik rumah tangga dan sebagai pengasuh sedangkan wanita juga tampak lebih baik dari segi penghasilan (Liong, 2017). Beberapa tahun sebelumnya, Miller (2010) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa masyarakat pria di Hongkong memilih untuk tinggal di rumah sedangkan pasangannya bekerja sebagai pencari nafkah di luar rumah, dan hal tersebut dijalankan dengan saling memberikan dukungan

satu dengan yang lainnya tanpa adanya keterpaksaan.

Fenomena bapak rumah tangga di Hongkong mengalami peningkatan sejak tahun 1996 yang hanya terdapat 6300 bapa rumah tangga, kemudian meningkat pada tahun 2001 sebanyak 9200 pria dan meningkat lagi pada tahun 2013 menjadi 14300 pria yang memutuskan menjadi bapak rumah tangga.

Fenomena-fenomena di atas sebenarnya bukanlah hal yang baru. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah *stay-at-home Father* dan *househusband*. Menurut Liong (2017), *stay-at-home Father* dapat diartikan sebagai pria yang mengambil peran utama sebagai penjaga dan pengasuh anak di rumah. Meskipun demikian, beberapa tahun sebelumnya, Marshal (1998) mendefinisikan *stay at home Father* sebagai pria yang memiliki kemampuan untuk bekerja di luar rumah, namun memilih untuk tidak bekerja karena alasan anak. Definisi lainnya diberikan oleh Zimmerman (2000), dimana *stay-at-home Father* adalah pria yang berkeluarga, namun pendapatan keluarga tersebut bersumber dari pasangannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diasumsikan sementara beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan karakteristik bapak rumah tangga, yaitu pria, memiliki umur produktif, memiliki kemampuan untuk bekerja, memiliki peran yang dominan dalam urusan domestik rumah tangga dan anak di rumah. Berikut ini adalah model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Model Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Obyek dan Ukuran Sampel Penelitian

Obyek penelitian ini adalah masyarakat Jawa Tengah yang identik dengan budaya patrilineal. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *convenience sampling*, dengan jumlah sampel masing – masing kelompok sebesar 100 orang. Dengan demikian diharapkan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner cetak yang diserahkan secara langsung kepada responden. Alasan peneliti menggunakan cara ini adalah untuk mengeliminasi bias yang mungkin terjadi ketika ada jarak waktu antara penyerahan kuesioner dan pengembalian kuesioner.

Evaluasi Model Pengukuran

Model pengukuran dalam sebuah penelitian diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas atas skala atau kuesioner yang dipergunakan. Peneliti akan membandingkan antara nilai r hitung dengan r tabel, dengan parameter apabila r hitung $>$ r tabel, maka *item* kuesioner dinyatakan valid. Selanjutnya untuk menguji reliabilitas model pengukuran, peneliti menggunakan parameter apabila *Cronbach's Alpha* $>$ 0,5 maka *item* pengukuran dinyatakan reliabel. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Wentworth dan Chell (2001) kemudian dilakukan modifikasi kedalam Bahasa Indonesia.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengevaluasi model struktural, peneliti menggunakan aplikasi *Statistical Package for*

Social Science dengan alat analisis Uji *U Mann Whitney* dengan tingkat signifikansi 5%.

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 200 responden sesuai dengan perencanaan awal, dengan komposisi 108 responden pria dan 92 responden wanita. Dengan menggunakan teknik *convenience sampling* dengan *response rate* dari skala pengukuran yang disebarluaskan mencapai 100%. Kriteria awal yang diharapkan dari responden dalam penelitian ini adalah telah berkeluarga dan memiliki penghasilan. Dari semua responden yang berhasil dikumpulkan, sebanyak 115 responden mengatakan pria (suami) merupakan pemberi nafkah utama dengan kontribusi lebih besar bila dibandingkan dengan istri, sedangkan sisanya sebanyak 85 responden mengatakan bahwa istri lebih dominan dalam memberikan kontribusi keuangan keluarga. Selain itu berdasarkan tingkat penghasilan, sebanyak 170 responden memiliki tingkat pendidikan Sarjana, 13 responden memiliki tingkat pendidikan Magister, dan sisanya sebesar 17 adalah tamatan SMA / SMK.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji tingkat validitas model pengukuran, peneliti menggunakan acuan pada nilai *Corrected Item to Total Correlation* dengan syarat *r*-hitung harus lebih besar dari *r*-tabel (0,116). Jika nilai *Corrected Item to Total Correlation* kurang dari *t*-tabel maka *item* pernyataan harus dihapus dan tidak digunakan. Selain itu untuk mengukur tingkat reliabilitas, peneliti menggunakan acuan *Cronbach's Alpha* dengan nilai minimal 0,5.

Dari total kuesioner sebanyak 21 butir, peneliti melakukan *dropping* terhadap butir

pernyataan yang dinyatakan tidak valid dengan parameter *r* tabel 0,116. Dengan demikian, hanya 13 butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan uji validitas, peneliti melanjutkan dengan melakukan uji reliabilitas dengan parameter *Cronbach's Alpha* sebesar 0,5. Berdasarkan Tabel 3, maka semua butir pernyataan yang telah valid, dinyatakan reliabel dengan nilai 0,70

Pengujian Hipotesis

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode uji *U Mann-Whitney*. Hasil dari pengujian tersebut, ditampilkan pada tabel di bawah ini. Tabel tersebut menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan tidak terbukti secara signifikan dengan tingkat signifikansi 0,349. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan sikap antara pria dan wanita mengenai profesi bapak rumah tangga dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, untuk melihat letak kesamaan sikap yang dimiliki antara pria dan wanita, peneliti mengelompokkan total jawaban responden untuk masing – masing butir pernyataan, dengan menggunakan rentang skala. Rentang skala ini dibuat untuk mempermudah pembahasan dan interpretasi hasil pengujian hipotesis berdasarkan total jawaban yang diberikan oleh semua responden.

Dengan mengaju pada rentang skala maka peneliti melakukan tabulasi berdasarkan *gender* dan nilai pada masing – masing skala pengukuran. Setelah itu keseluruhan skor antara jawaban pria dan wanita dijumlahkan untuk mengetahui letak persamaan persepsi yang dimiliki kedua kelompok responden dalam penelitian ini



Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

<i>Test Statistic</i>	Total
<i>Mann-Whitney U</i>	4590,000
<i>Wilcoxon W</i>	10476,000
<i>Z</i>	-,937
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,349

Tabel 2. Rentang Skala

				Keterangan
200	sampai	350		Sangat Tidak Merima (STM)
351	sampai	501		Tidak Menerima (TM)
502	sampai	652		Menerima (M)
652	sampai	800		Sangat Menerima (SM)

Tabel 3. Kategori Jawaban Responden berbasis Rentang Skala

Indikator	Skor	RS
Pada umumnya anak-anak lebih baik dalam pengasuhan ibu daripada ayahnya	649	M
Menjadi bapak rumah tangga adalah profesi yang dapat diterima, sama seperti ibu rumah tangga	482	TM
Wanita seharusnya tinggal di rumah dan mengurus anak ketika mereka memutuskan menikah	336	STM
Pria seharusnya memberikan penghasilannya lebih besar daripada wanita dalam keluarga	695	SM
Wanita dengan suami sebagai bapak rumah tangga merasa malu jika tampil di muka umum	664	SM
Saya meyakini bahwa pria sebagai bapak rumah tangga merasakan kehilangan harga diri	692	SM
Pria dapat bekerja dengan baik apabila wanita (istrinya) dapat mengurus rumah dengan baik	683	SM
Menjadi bapak rumah tangga adalah profesi yang dapat diterima bagi wanita	482	TM
Pria juga memerlukan karir profesional jika ingin mendapatkan kebahagiaan personalnya	691	SM
Pria yang memilih menjadi bapak rumah tangga saja bukanlah pria sejati (R)	483	TM
Pria (suami) harus mau ikut membesarkan anak dan mengurus rumah tangga jika telah menikah	733	SM
Pria dan wanita sama-sama memiliki ego yang kuat untuk terlibat dalam pengasuhan anak di rumah	366	TM

Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan sikap antara pria dan wanita terhadap profesi bapak rumah tangga di dalam masyarakat. Untuk menelaah lebih jauh mengenai letak persamaan sikap antara pria dan wanita bisa dilihat pada tabel di atas. Pada indikator kedua pada tabel 6 berdasarkan rentang skala maka secara keseluruhan responden tidak menerima bapak rumah tangga dijadikan sebagai profesi yang sama tingginya dengan ibu rumah tangga. Hal ini menjadi kebalikan atas riset yang dilakukan oleh Fitzgerald dan Cherpas (1985) dan juga Miller (2010) dimana pria lebih memilih untuk tinggal di rumah dan

melakukan pekerjaan domestik mengurus rumah tangga.

Masih berkaitan dengan penolakan profesi bapak rumah tangga, responden juga sangat menerima sebuah doktrin dimana seharusnya pria memberikan penghasilan yang lebih besar bila dibandingkan dengan wanita apabila telah menikah. Hal ini sejalan dengan UU Pernikahan No 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga, dan dengan sendirinya dibebankan tanggung jawab yang lebih untuk dapat menghidupi keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian Castro *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri di Asia masih menggunakan pemahaman konvensional dimana suami sebagai

penanggung jawab utama dalam mewujudkan kesejahteraan keluarganya.

Mengacu pada asumsi bahwa suami masih menjadi harapan utama untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga, maka responden meyakini bahwa istri akan malu apabila memiliki suami sebagai bapak rumah tangga saat tampil pada acara – acara umum. Selain itu suami juga akan merasa kehilangan harga diri karena merasa tidak mampu memenuhi kewajibannya sebagai pemberi nafkah utama. Hal ini dikarenakan masih kuatnya budaya patriarki yang ada pada masyarakat yang menempatkan pria dan suami sebagai tulang punggung kehidupan keluarga.

Namun demikian dari sudut pandang yang berbeda, perubahan kondisi ekonomi dan sosial saat ini justru mengakibatkan lebih banyak wanita yang memiliki tingkat penghasilan lebih baik bila dibandingkan dengan pria (Liong, 2017). Hal ini akan membawa tekanan psikologis yang lebih berat kepada para pria berkeluarga. Tingkat pendidikan wanita yang semakin membaik juga mendorong wanita dan istri untuk mampu mengejar posisi karir yang lebih tinggi. Dengan demikian tingkat penghasilan yang diterima wanita bisa menjadi lebih baik. Selanjutnya meskipun responden sama-sama menerima adanya pemahaman bahwa pria akan mampu bekerja dengan lebih baik apabila istri berada di rumah, namun pria berkeluarga juga dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan domestik rumah tangga termasuk dalam kegiatan pengasuhan anak. Fenomena bertambahnya profesi bapak rumah tangga di Indonesia membawa pengaruh yang beragam salah satunya meningkatnya kasus perceraian karena ketidakmampuan suami dalam memenuhi kewajibannya sebagai pemberi nafkah utama. Retnowulandari (2018) menyampaikan

adanya peningkatan kasus perceraian yang diajukan oleh wanita yang bekerja di sektor industri di Majalengka. Hal ini tentu saja memimbulkan gagasan baru untuk merubah aturan hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat khususnya mengenai konsep kepala keluarga yang selama ini dimandatkan kepada pria atau suami.

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilanjutkan dengan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan sikap antara pria dan wanita mengenai profesi bapak rumah tangga didalam masyarakat. Beberapa limitasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah relatif kecilnya jumlah sampel yang digunakan meskipun secara statistik dipandang sudah cukup. Namun demikian, dikarenakan jumlah responden yang terbatas, maka kekuatan generalisasi dari hasil penelitian ini juga tidak terlalu besar. Selain itu, penelitian ini hanya mengkategorisasikan responden berdasarkan *gender*, namun tidak memperhitungkan pengaruh yang mungkin saja berbeda karena adanya perbedaan generasi.

Implikasi

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka diharapkan akan ada penelitian lanjutan yang menggunakan jumlah sampel yang relatif besar untuk meningkatkan daya generalisasi hasil penelitian. Selain itu dapat juga dilakukan penelitian lanjutan yang menggunakan perbedaan generasi untuk mendapatkan pandangan lain mengenai konsep bapak rumah tangga dan kepala keluarga.

VI. REFERENSI

- Castro, J.R., Dado, F.R., dan Tubesa, C.I. (2006). When Dad becomes Mom : Communication of Househusband with Breadwinner Wives. *Communication Journal*, pp. 1- 11
- Costrich, N., Feinstein, J., Kidder, L., Marecek, J., dan Pascale, L. (1975). When Stereotype Hurt : Three Studies of Penalty for Sex Role Reversal. *Journal of Experimental Social Psychology*, Vol. 11, pp. 520 – 530.
- Fitzgerald, L.D., dan Cherpas, C.C. (1985). On the Reciprocal Relationship Between gender and Occupation: Rethinking the Assumption Concerning Masculine Career Development. *Journal of Vocational Behavior*, Vol. 17, pp.109 – 122.
- Liong, M. (2017). Sacrifice for the Family: Representation and Practice of Stay at HomeFather in The Intersection of Masculinity and Class in Hong Kong. *Journal of Gender Studies*, Vol. 26(4), pp. 402 – 417
- Marshall, K. (1998). Stay –at –home Dad. *Perspective on Labour and Income*, Vol. 10, pp. 9-15.
- Martin, C.L. (1990). Attitudes and Expectation About Children with Nontraditional and Traditional Gender Role. *Sex Role*, Vol. 22(3), pp. 151 -165.
- Miller, T. (2010). *Making Sense of Fatherhood: Gender, Caring and Work*. New York: Cambridge University Press.
- Retnowulandari, W. (2018). A Review of The Head of The Family Concept from the Family Law, Gender Perspective. *SHS Web of Conference*, Vol. 54, pp. 1-9
- Wentworth, D.K., dan Chell, R.M. (2001). The Role of Househusband and Housewife as Perceived by a College Population. *The Journal of Psychology*, Vol. 135(6), pp. 639 – 650
- Wignjpdipoero, S. (1995). *Introduction and Principle of Customary Law*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Zimmerman, T.S. (2000). Marital Equality and Satisfaction in Stay at Home Mother and Stay at Home Father Families *Contemporary Family Therapy*, Vol. 22, pp. 337 – 354.